

BAB II

PERAN KH. MANSYUR HAMID

A. Peran Kepemimpinan KH. Mansyur Hamid

Pada umumnya masyarakat beranggapan khususnya di Pulau Jawa bahwasanya kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan serta lingkungan yang bersangkutan dan tidak seorangpun anak-anak yang di didik dan di asuh dilingkungan tersebut, termasuk para Pembina dan dewan guru dapat melawan otoritas seorang kyai, kecuali terhadap kyai lain yang sekiranya lebih besar pengaruhnya dan mempunyai kelebihan baik tentang keilmuan maupun kharismanya di atas kyai tersebut. Kebanyakan anak didik atau santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kyai yang di anutnya merupakan orang yang dipercaya sepenuhnya kepada dirinya sendiri, baik dalam soal-soal keagamaan maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen.

Kyai juga mempunyai keunggulan dalam bidang keilmuan dan kepribadian yang dipercaya serta memang patut diteladani. Disamping itu hampir pada kalangan kyai selalu mengorbankan segala yang dimilikinya demi untuk memenuhi kebutuhan kemauan serta meningkatkan kehidupan pondok pesantren, tidak hanya harta benda saja yang dikorbankan melainkan perhatian dan pengorbanan waktu juga ilmu di pondok pesantren Mamba'ul Ulum. Pondok pesantren adalah organisme yang tumbuh dan dinamis, dimana memerlukan seorang pemimpin yang berada di setiap tingkat perkembangannya.

Pada awal perkembangannya di perlukan di mana pada saat itu kyai seakan-akan berfungsi sebagai seorang bapak terhadap anaknya yang masih kecil dimana anak tersebut membutuhkan perhatian pengawasan dan pengarahan. Dia harus memberikan contoh yang kongkrit terhadap kebenaran atas tindakan yang harus dilakukan oleh seorang anak, tetapi setelah menginjak dewasa cara mensikapinya berlainan. Artinya, dalam mengelola Pondok Pesantren, KH.Mansyur Hamid dibantu oleh beberapa staf (pengasuh, Pembina, unstadz, pengurus) baik dalam mengajar ataupun dalam yang lainnya.

Keterangan diatas bukanlah tanpa alasan, karena setiap penulis wawancara dengan pengurus dan para dewan guru lainnya, rata-rata mereka menunjukkan sikap yang patuh terhadap kyai. Kepatuhan mereka bukan sekedar mereka sebagai bawahan namun juga sikap kepemimpinan KH.Mansyur Hamid oleh para Pembina atau bawahan dilingkungan Pondok Pesantren. Mereka menganggap bahwa KH.Mansyur Hamid bisa menempatkan posisinya sebagai pemangku dan juga pengasuh Pondok Pesantren.⁶

KH.Mansyur Hamid selalu berusaha untuk tampil sebagai figur/tokoh yang benar-benar mampu mengayomi sekaligus melindungi semua bawahannya juga termasuk para santri yang di didik dan di bimbing dilingkungan Pondok Pesantren tersebut. Disamping itu dia juga berusaha untuk selalu bias memberikan contoh terbaik untuk semua stafnya. Sehingga semua persoalan yang

⁶Wawancara dengan Abd. Latief, 17 Juli 2011, di Mojokerto

muncul di lingkungan pondok pesantren secepat mungkin memperoleh alternative dan pemecahannya.

B. KH. Mansyur Hamid Sebagai Figur Pendidik

Disamping sebagai pemimpin atau pelindung dalam pondok pesantren Mamba'ul Ulum KH.Mansyur Hamid juga seorang figur pendidikan. Menurutny mengajar atau mendidik adalah merupakan tugas yang paling utama bagi para santrinya, agar nantinya mereka bias dan mampu menguasai nilai-nilai ajaran agama Islam secara menyeluruh dan sempurna. Mendidik atar mengajar adalah merupakan amanat yang harus di laksanakan oleh KH.Mansyur Hamid karena para kerabat atau family anak asuh menyerahkan putra-putrinya ke pondok pesantren agar di didik dan di bimbing ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan lainnya. Hal lain juga mereka menginginkan agar santri yang ada di pondok pesantren dapat di bombing perilaku/adab yang baik, sehingga nantinya dapat menjadi panutan masyarakat serta tangguh dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.⁷

Penyerahan tersebut bersifat mutlak, sehingga seorang kyai menduduki posisi sebagai pengganti orang tua yang harus mendidik dan membesarkan pemikiran positif terhadap para santri tersebut. Sebagai figur pendidik dan juga sebagai kepercayaan masyarakat sekitarnya. Demi kelancaran dan kesuksesan dalam menjalankan tugas yang dilaksanakannya sebagai seorang pendidik di

⁷ Wawancara dengan Yetik Lestari, 17 Juli 2011, di Mojokerto

lingkungan Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum KH.Mansyur Hamid dibantu oleh beberapa tenaga pengasuh, pembina, pengurus dan pengajar.

C. Latar Belakang Keluarga dan Silsilah

Disebuah rumah yang sederhana disebelah selatan Mojosari, tepatnya di Desa Awang-awang Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerta, lahir seorang anak pada tanggal 13 Desember 1933, yang sekarang dikenal dengan namaKH. Mansyur Hamid.Orang tua KH. Mansyur Hamid yaitu H. Abdul Hamid dan Hj. Siti Fatimah, KH.Mansyur Hamid putra pertama dari sepuluh bersaudara diantaranya yaitu : Abd. Qohar (Alm), H.Masduki, H.Abd.Salam (Alm), Hj.Musri'ah, Hj.Muslikah, Hj.Muslimah, H.Abd. Latief, H.Abd. Hadi, Hj.Mu'awanah.

Riwayat perkawinan KH.Mansyur Hamid mungkin agak unik bila terjadi pada masyarakat sekarang. Perkawinannya tidak ia lakukan seperti anak-anak sekarang yang sudah kenal satu sama lain, akan tetapi perkawinannya adalah inisiatif dari kedua orang tuanya KH. Mansyur Hamid sendiri.Dia di jodohkan oleh kedua orang tuanya dengan seorang gadis yang bernama Hj. Masnunah, sebagaimana yang dirasakan oleh KH. Mansyur Hamid bahwasanya ia sangat jengkel dan mangkel pada waktu itu, tetapi sebagai anak yang berbakti dia harus menuruti segala kehendak orang tuanya.

Dari perkawinan tersebut dikarunia seorang putra yang bernama H. Abdur Rosyid. Pernikahan KH. Mansyur Hamid dengan istrinya berumur antara 27

sampai 30 tahun. Dikarenakan umur yang demikian masih ideal dikalangan laki-laki dewasa, dan banyak lagi pengungkapan dalam hal keluarga. Setelah 19 tahun kemudian KH. Mansyur Hamid menikah dengan Hj. Anis Masru'ah dan dikaruniai 4 orang anak yang bernama Hj. Nurul Fauziyah, H. Muhammad Fahrur Rozi, H. Muhammad Fauzan, H. Muhammad Fatoni, setelah 5 tahun kemudian KH. Mansyur Hamid menikah lagi dengan Hj. Shofiyah.⁸

Tidaklah heran dari latar belakang yang demikian rupa itu maka gagasan seorang KH. Mansyur Hamid untuk mendirikan suatu pesantren tidaklah sulit karena mendapat dukungan dari pihak keluarga maupun orang-orang yang mendukungnya. Secara sederhana munculnya ide awal untuk pendirian pesantren melalui lingkup kecil.

Tidak jauh dari perilaku sehari-hari KH. Mansyur Hamid cukuplah saleh dalam berperilaku karena sejak kecil dididik agama oleh orang tuanya dan juga pernah mendapat pendidikan di Pesantren. Janganlah dilupakan bahwa sebuah perilaku disiplin dari awal dapat berbuah perilaku pada saat dewasa, begitu juga yang dialami oleh KH. Mansyur Hamid dengan pendidikan pesantren dan keluarga yang taat beragama membuat dirinya ingin dan mempunyai kemampuan untuk meraih cita-cita yang diimpikan yaitu membuat pesantren sendiri.

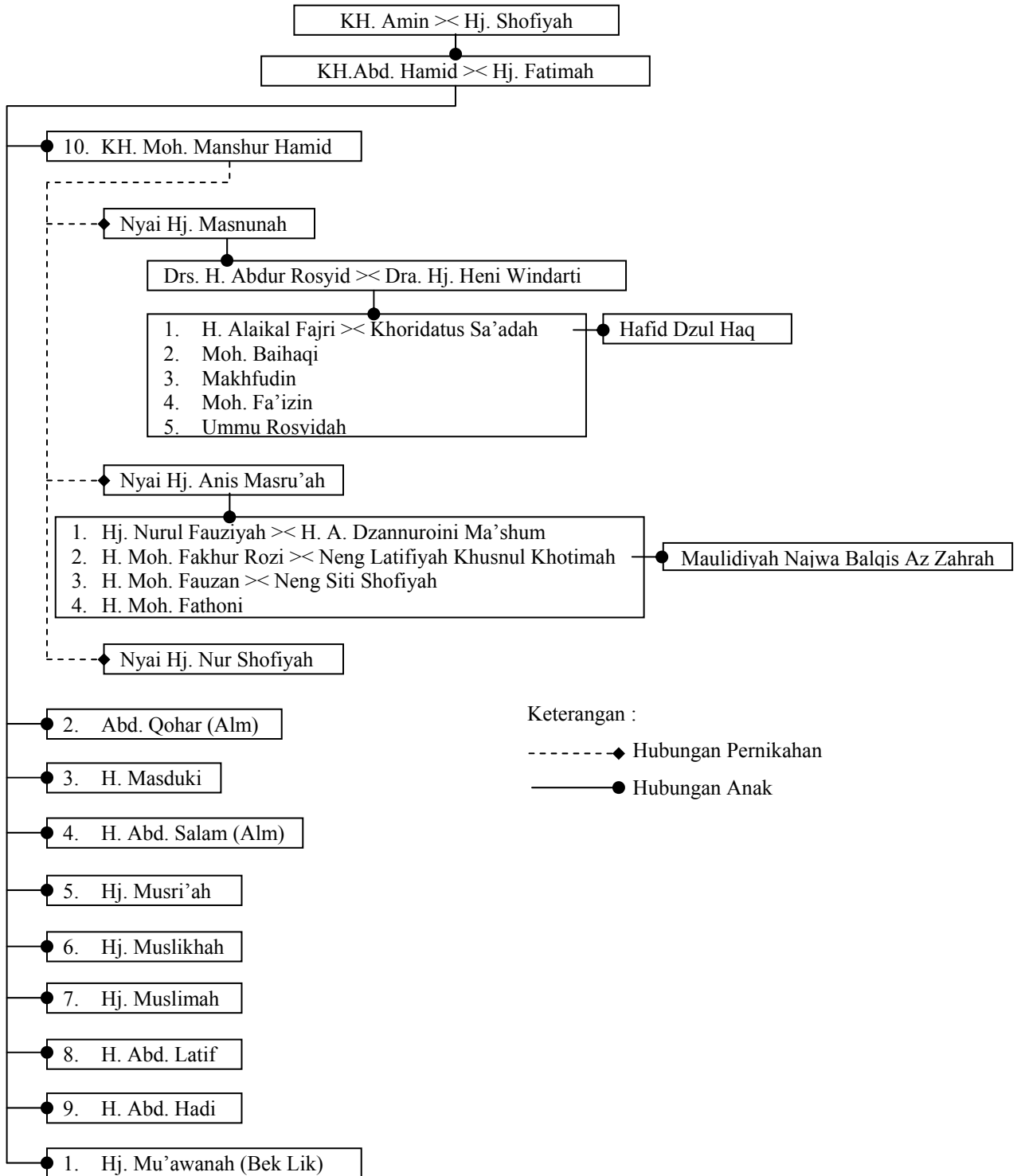
Dalam hal karir yang paling mengesankan yaitu bahwa KH. Mansyur Hamid mampu dan berhasil mengembangkan pesantren dengan menggabungkan pendidikan salafiyah dan pendidikan formal, dan lebih dari itu bahwa tujuan

⁸Wawancara dengan Hj. Masnunah, 11 Mei 2011, di Mojokerto.

pesantren tersebut sebagai tempat pengajaran agama dan amal kegiatan amar ma'ruf nahi munkar. Dipondok pesantren Mamba'ul-Ulum disamping sebagai pengasuh dia adalah seorang guru, KH. Mansyur Hamid tidak mempunyai guru pembantu yang mengajar murid-muridnya.

Pada detik-detik menjelang wafatnya KH. Mansyur Hamid yang berusia 88 tahun dan tidak bisa melakukan aktifitas apapun hanya berbaring saja di tempat tidur karena sakit. Akhirnya hari Kamis pon pukul 13.55 wib tanggal 20 Mei tahun 2010 KH. Mansyur Hamid menghembuskan nafas terakhir menghadap kehadiran Allah SWT. Setelah KH. Mansyur Hamid meninggal dunia, puncak kepemimpinan pondok pesantren Mamba'ul-Ulum akhirnya digantikan oleh putranya KH. Abdur Rosyid.

**SILSILAH KELUARGA BESAR
KH.MOH. MANSUR HAMID**



D. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan

Perjalan panjang KH.Mansyur Hamid untuk menelusuri dunia pendidikan yang pada masa kecilnya KH.Mansyur Hamid belajar agama (mengaji) pada orang tuanya sendiri sambil sekolah Madrasah Ibtidaiyah Al-Karimi di desa Kauman Mojosari, mulai tahun 1943 hingga tahun 1949. Setelah tamat dari Madrasah tersebut, KH.Mansyur Hamid meniti jejak dan perilaku dari sebagian kyai, yakni mondok di pesantren Darul Hikmah di desa Sawahan Mojosari yang diasuh oleh KH.Bachri, rutinitas tersebut dijalankan KH. Mansyur Hamid hingga kurang lebih empat atau lima tahun.

Mungkin masih merasa kurang puas dengan hasil yang dicapai dari pondok tersebut, akhirnya KH.Mansyur Hamid meneruskan di pondok Darul Ulum Jombang yang diasuh oleh KH.Romli Tamim mulai tahun 1953 sampai tahun 1955, di pesantren tersebut KH.Mansyur Hamid dikenal kalangan teman-temannya, KH.Mansyur Hamid sebagai seorang yang mempunyai sosok kepribadian yang sangat kokoh dan ulet dalam segala hal termasuk dibidang agama yang telah didapatkan KH.Mansyur Hamid sewaktu masih berada di rumah.⁹

Pada saat KH. Mansyur Hamid berada di pesantren inilah muncul sebuah cerita yang boleh dibilang agak unik untuk dicermati berawal dari situasi dimana bangsa kita pada saat itu yang masih dalam perjuangan untuk mewujudkan niat

⁹Wawancara dengan Abd. Latif, 12 Mei 2011, di Mojokerto.

suci yakni memerdekakan bangsa dari kaum penjajah sehingga muncul hadist berikut :

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya :''barang siapa yang menyerupai pada suatu kaum maka ia termasuk didalamnya''.

Hadist inilah yang menjadi dasar para ulama pada saat itu untuk mengharamkan pakai celana (pantolan).

Faham tersebut telah menyebar ke seluruh pelosok tanah air dan menjadi sebuah mitos yang dipegang teguh oleh semua kalangan masyarakat, termasuk orang tua KH. Mansyur Hamid. Sehingga pada suatu hari saat KH.Mansyur Hamid pulang/sambang (menurut lazimnya di pesantren), KH.Mansyur Hamid ketahuan memakai celana oleh kedua orang tuanya, maka spontanitas kedua orang tua KH.Mansyur Hamid langsung menyuruh boyong (berhenti mondok), sebagai anak yang patuh dan taat kepada orang tua KH. Mansyur Hamid pun rela meninggalkan pondok yang disayanginya, dengan merasa berat hati serta mengharap doa restu dari sang guru (KH. Romli Tamim) kemudian KH.Mansyur Hamid berpamitan untuk pulang kembali kepada pangkuan kedua orang tua KH. Mansyur Hamid.

Dengan ketulusan hati dan keridhoan KH.Romli Tamim yang merupakan guru KH. Mansyur Hamid sekaligus pengasuh pondok Darul Ulum itu akhirnya memberikan ijin dan doa restu kepada KH. Mansyur Hamid sebagai modal sesampainya di rumah dalam berjuang ditengah-tengah masyarakat, dan ternyata

do'a tersebut diamini oleh semua jama'ah yang hadir bertepatan dengan acara bai'atan thoriqot wan naqsabandiyah yang dipimpin langsung oleh KH. Romli Tamim sendiri, KH.Romli Tamim pun berpesan kepada KH.Mansyur Hamid kelak di desanya agar mendirikan pesantren dan madrasah.¹⁰

Hanya berbekal Doa dan ridho dari sang guru, KH. Mansyur Hamid punya kemantapan hati untuk melanjutkan apa yang telah dipesankan oleh gurunya, inilah sebuah realita bahwa barokah seorang guru adalah menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan seorang santri dalam membentuk karakterperilaku dan kepribadiannya.

E. Karier KH. Mansyur Hamid

Atas ketekunannya dalam menuntut ilmu dan dibarengi dengan ketaatan kepada Allah SWT,telah mewarnai kehidupan yang dipenuhi dengan ketawadluan dan semangat perjuangan yang sangat tinggi untuk menyampaikan agama Allah SWT.

Adapun karier yang pernah dijabatnya atau didudukinya diantaranya adalah :

1. Pada tahun 1958 KH. Mansyur Hamid menjadi pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum sekaligus dia sebagai pendirinya
2. Pada tahun 1960 KH. Mansyur Hamid mengajar di MI. Mamba'ul Ulum Awang-awang Mojosari Mojokerto

¹⁰ Mushafy *edisi XI* 2006

3. Pada tahun 1963 KH. Mansyur Hamid menjadi Kepala Desa Awang-awang Mojosari Mojokerto
4. Pada tahun 1989 KH. Mansyur Hamid menjadi pengurus Kopontren sekaligus dia sebagai pendirinya
5. Pada tahun 1993 KH. Mansyur Hamid mengajar di Madrasah Salafiyah Mamba'ul Ulum Awang-awang Mojosari Mojokerto.

F. KH. Mansyur Hamid Sebagai Pengusaha

Adanya kemampuan yang dimiliki oleh KH.Mansyur Hamid dalam membuka usaha perdagangan dari aspek biologis KH.Mansyur Hamid berbeda dengan manusia pada umumnya. Akan tetapi salah satu kelebihanannya adalah adanya kemampuan dalam menguasai ilmu social,karena itu ia dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan orang lain, terlebih dalam hal pendekatan kepada orang-orang yang memiliki pengaruh dalam dunia bisnis. KH.Mansyur Hamid sangat peka dan sensitif, karena itulah dijadikan KH.Mansyur Hamid sebagai sebuah kesempatan untuk meniti karir dan membuka transaksi perdagangan di beberapa perusahaan di daerah ini.Semakin tahun usahanya yang dirintis oleh KH.Mansyur Hamid rupanya semakin menunjukkan perkembangan yang sangat menggembirakan sehingga lambat laun kemampuan KH.Mansyur Hamid rupanya semakin menunjukkan bahwa dalam strategi bisnis setidaknya juga semakin maju, karena adanya gesekan dengan beberapa pengusaha

lainnya. Tentunya ini juga menjadikan posisi KH. Mansyur Hamid dalam dunia bisnis menjadi sangat strategis.¹¹

Adanya kemampuan dalam bidang bisnis inilah yang secara tidak langsung dapat menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum. Hal ini memang eksistensinya Pondok Pesantren Mamb'ul Ulum tidaklah dapat dipisahkan, mengingat hampir semua dana Pesantren Mamba'ul Ulum disuplay dari hasil usaha yang telah dirintis oleh KH. Mansyur Hamid.¹²

Disatu sisi KH. Mansyur Hamid sebagai seorang kiai yang memiliki keistimewaan atau karomah, disisi lain KH. Mansyur Hamid adalah seorang pengusaha. Karena sukses dalam membuka usaha perdagangan. KH. Mansyur Hamid dalam konteksnya sebagai ulama' adalah didasarkan atas komitmen teologis yang bersifat vertikal. Sedangkan KH. Mansyur Hamid dalam konteksnya sebagai pengusaha adalah karena didasarkan atas dasar unsur bakat (pembawaan). Dalam hal itu dapat menjadi faktor pendukung yang sangat efektif dalam upaya meningkatkan keagamaan Islam dengan mengembangkan sebuah Pesantren sebagai wadah sarana perjuangan.

¹¹ KH. Drs. Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal 46

¹² Drs. Hardadi Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, CV. Haji Mas Agung, Jakarta Cet V. 1987, hal 97